

## **ABSTRAK**

**Ardiani Toro, 2016 “Peran Layanan Bimbingan Konseling dalam Mengantisipasi Perilaku Menyimpang Istri Pelaut di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu”.** Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Pembimbing (I) Drs. Efendi P, M. Sos.I, (II) Amrul Aysar Ahsan, S.Pd.I., M.Si.

**Kata Kunci: Layanan, Bimbingan Konseling, Perilaku Menyimpang. Istri Pelaut.**

Adapun yang menjadi pokok bahasan skripsi ini adalah: 1) Kegiatan apa yang dilakukan istri pelaut di Desa Lebani Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu dalam mengantisipasi perilaku menyimpang., 2) Bagaimana peran bimbingan konseling dalam mengantisipasi perilaku menyimpang istri pelaut di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu. 3) Kendala apa yang dihadapi konselor dalam melakukan bimbingan mengenai antisipasi perilaku menyimpang pada istri pelaut di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam tidak berdasarkan angka dan hanya mengungkap data apa adanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Bentuk Kegiatan yang dilakukan istri pelaut di Desa Lebani Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu dalam mengantisipasi perilaku menyimpang: a. Menanamkan penilaian positif terhadap suami, b. Menyibukkan diri dalam kegiatan keagamaan, c. Membentengi diri dengan membaca al-Qur'an, d. Menyibukkan diri mengurus anak/murid, e. Rutin berpuasa sunnah Senin dan Kamis, f. Menjaga penampilan dalam berbusana. 2. Penyuluh agama yang ada di Desa Lebani dalam bimbingannya melalui kegiatan pengajian selalu memberikan wasiat tentang pentingnya menjaga moral dan etika dalam masyarakat. 3. Kendala yang Dihadapi Konselor dalam Melakukan Bimbingan Mengenai Antisipasi Perilaku Menyimpang Pada Istri Pelaut di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu meliputi: a. Besarnya pengaruh dari Lingkungan Sekitar, b. Kurangnya dasar Pendidikan Agama Islam, c. Komunikasi dengan Suami yang tidak lancar.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Pernikahan adalah suatu ikatan kehidupan bersama antara pria dan perempuan yang dihalalkan Allah swt. untuk mendapatkan kebahagiaan dan kesejahteraan serta anak keturunan yang shaleh dan shalehah.<sup>1</sup>

Pembahasan masalah pernikahan selalu menarik dan hangat untuk dibicarakan, kapan saja dan dimana saja. Sejarah membuktikan bahwa pasangan yang telah berumah tangga kadang dapat menjadi suatu kekuatan yang besar untuk berbagai macam rintangan kehidupan. Tetapi sejarah juga telah mengajarkan tentang kebahagiaan hidup berumah tangga kadang menjadi semacam angan-angan yang terlalu tinggi untuk dicapai, sehingga terkesan terdapat rumah tangga ideal versus rumah tangga yang riil.

Pernikahan merupakan suatu yang sangat diidam-idamkan oleh setiap orang, terlebih lagi gadis dan jejaka yang sedang memadu cinta. Untuk membina rumah tangga yang bahagia, suami istri dituntut untuk saling membuka diri untuk saling mengenal pribadi masing-masing melalui komunikasi antar pribadi.

Menurut Judi C sebagaimana yang dikutip oleh Harnani menjelaskan bahwa person komunikasi antar pribadi merupakan suatu bentuk pertukaran pesan, yaitu tindakan menyampaikan dan menerima pesan baik secara verbal (lisan dan tulisan) maupun secara non-verbal (gerakan tubuh, ekspresi wajah dan

---

<sup>1</sup>Hasan Basri, *Merawat Cinta Kasih* (Cet.I; Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), h. 130.

sebagainya) dalam interaksi tersebut.<sup>2</sup> Sebelum melakukan komunikasi antar pribadi ada baiknya memahami kepribadian diri sebelum memahami kepribadian orang lain, karena sebelum memahami orang lain harus terlebih dulu memahami diri sendiri.

William D. Brooks dalam Walroos mendefinisikan konsep diri sebagai konsep diri kita yang bersifat fisik, psikologi, dan sosial yang datang dari pengalaman dan interaksi kita dengan orang lain. Setelah kita melakukan komunikasi dengan orang lain maka kita akan mengetahui bagaimana perilaku komunikasi kita terhadap orang lain.<sup>3</sup>

Perilaku komunikasi yang dilakukan oleh pasangan suami istri tersebut dinyatakan saat mengungkapkan pikiran, perasaan, dan reaksi mereka terhadap situasi yang tengah mereka hadapi, atau dengan cara saling menunjukkan penerimaan, dukungan, dan saling kerja sama.

Perbedaan latar belakang budaya, pendidikan, usia, pekerjaan, kebiasaan, dan kepribadian, antara suami dan istri tidak menjadi penghalang untuk menciptakan keharmonisan dalam rumah tangga. Namun realitasnya masalah komunikasi banyak terjadi dalam keluarga bahkan sebagian besar masalah keluarga disebabkan tergantungnya komunikasi.<sup>4</sup> Yang disebabkan oleh jarak antara pasangan yang saling berjauhan

---

<sup>2</sup>Harnani, *Perilaku Komunikasi Suami Istri Yang Menikah Melalui Proses Pacaran dan Tidak Pacaran Dalam Rumah Tangga*, (Makassar: Universitas Hasanuddin, 2006), h. 15.

<sup>3</sup>Sven Wahlroos. *Komunikasi Keluarga* (Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1999). h. 25.

<sup>4</sup>*Ibid*

Pernikahan yang dijalani melalui hubungan jarak jauh (*long distance*), termasuk hubungan yang tidak mudah dijalani bagi insan yang tidak mempunyai rasa kepercayaan yang tinggi. Hubungan seperti ini sangat rentan mendapatkan masalah. Tapi itulah konsekuensi yang harus diterima oleh pasangan yang saling mencintai tapi tidak bisa sering bersama setiap saat dikarenakan alasan tertentu yang harus ditanggungnya, misalnya saja pekerjaan.<sup>5</sup>

Banyak pekerjaan yang harus menuntut pasangan suami istri berpisah sementara waktu, misalnya harus keluar daerah demi kewajiban sebagai pegawai atau karyawan dan mau tidak mau harus meninggalkan keluarga untuk sementara demi melaksanakan kewajiban tersebut. Apalagi kalau tempat kerjanya bukan di dalam negeri seperti berlayar ke luar negeri.

Pekerjaan sebagai seorang pelaut adalah salah satu pekerjaan yang menuntut jauh dari keluarga. Pekerjaan ini kadang menuntut seseorang harus siap berpisah sementara waktu dengan keluarga. Waktu berpisah itu bisa beberapa bulan bahkan ada yang bertahun-tahun. Pelayaran sendiri memiliki pengertian sebagai sebuah profesi pekerjaan yang dilakukan di atas kapal yang besar dan bermesin serta bepergian ke berbagai negara untuk melaksanakan pekerjaan yang sudah ditetapkan di atas kapal tersebut.

Bekerja sebagai pelayar tidaklah mudah dijalani bagi orang yang sudah berkeluarga, karena banyak tantangan ataupun resiko yang bisa saja terjadi contohnya hubungan dengan keluarga menjadi tidak harmonis, pertengkaran, kecurigaan, dan ketakutan yang kadang menjadi salah satu faktor dalam keributan

---

<sup>5</sup>Harnani, *op. cit.*, h. 42.

rumah tangga. Hal ini bukan lagi hal baru pada kalangan orang yang bekerja sebagai pelayar. Banyak keluarga yang tidak bisa mempertahankan hubungan atau keharmonisan rumah tangganya. Salah satunya adalah komunikasi yang kurang baik, masalah kepercayaan, ataupun masalah perilaku menyimpang baik itu yang dilakukan oleh istri maupun suami.

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembedanya sebagai bagian daripada makhluk sosial.<sup>6</sup> Menurut Kartini Kartono bahwa berpendapat bahwa penyimpangan merupakan tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari masyarakat kebanyakan.<sup>7</sup> Dengan kata lain perilaku menyimpang tidak sesuai dengan tata aturan (adat) yang dianut oleh masyarakat.

Perilaku menyimpang jika tidak diantisipasi maka akan terjadi dan akan merusak tata aturan yang berlaku dalam masyarakat disamping itu pelakunya pun akan dikucilkan dalam masyarakat dan bahkan keluarganya pun ikut menanggung malu. Sementara itu jika perilaku menyimpang diantisipasi melalui kegiatan-kegiatan yang dapat menjauhkan individu untuk melakukan perilaku menyimpang maka diri, keluarga, maupun lingkungan masyarakat akan tentram serta damai.

Orang Luwu, khususnya di Desa Lebani Kecamatan Belopa kabupaten Luwu memiliki suami yang berprofesi sebagai pelaut. Bahkan banyak perempuan

---

<sup>6</sup>Syamsul Bahri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, (Jakarta: Kencana, 2010), h. 11.

<sup>7</sup>Kartini Kartono, *Patologi Sosial* (Cet. XII; Jakarta: Rajawali Pres, 2011), h. 101.

yang terpikat pada cowok yang bekerja sebagai pelayar. Boleh jadi mereka berfikir bahwa penghasilan seorang pelayar cukup menjanjikan. Tetapi mereka tidak sadar kalau materi bukanlah sesuatu hal yang menjadi tolak ukur dalam sebuah keharmonisan rumah tangga. Contohnya saja sudah banyak pasangan keluarga yang kandas karena masalah pekerjaan ini, dan tidak sedikit yang bisa mempertahankan keluarganya.

Pasangan yang bisa mempertahankan keluarga adalah orang yang sudah mengerti tentang bagaimana cara mengatasi masalah yang terjadi dalam konflik yang dihadapi dalam jarak yang jauh. Lebih uniknya lagi adalah keluarga yang bisa mempertahankan keharmonisan rumah tangganya. Uniknya keluarga tersebut tidak terpengaruh oleh kabar-kabar yang tidak baik tentang pekerjaan seorang pelayar.

Sebagian besar keluarga, pada umumnya setiap anggotanya mempunyai *itikad* yang baik, tidak ada seorangpun yang secara sadar menghendaki pertengkaran, tak seorangpun ingin mengomel atau menjengkelkan orang lain, tidak seorangpun ingin melakukan hal yang tidak diinginkan yang bisa merusak rumah tangganya sendiri apalagi melakukan perbuatan-perbuatan yang melanggar hukum ataupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

Efek dari perilaku dengan *itikad* baik itu adalah menimbulkan pertengkaran, omelan, kejahatan, atau ketidak adilan sehingga kadang menimbulkan berbagai pikiran yang negatif dalam keluarga karena sebagian besar keluarga diganggu oleh konflik, sebab utama dari konflik itu hanyalah karena rasa cinta dan *itikad* yang baik yang ada pada masing-masing anggota keluarga

tidak dikomunikasikan sedemikian rupa, sehingga cinta dan *itikad* baik itu bisa dirasakan.

Cinta yang sudah lama atau setengah abad, cinta yang sudah dilengkapi dengan harta atau materi, cinta yang dilengkapi dengan rasa sayang, bahkan cinta yang dilengkapi dengan hadirnya sebuah anggota keluarga, itu ternyata belum menjamin suatu hubungan yang harmonis, kenyataannya keluarga yang sudah dilengkapi dengan kategori di atas masih banyak berdampak pada perceraian atau perpisahan. Hanya ada satu alasan yang menyebabkan itu semua bisa terjadi yakni agama yang baik dan kesabaran dari seorang.

Tidak bisa dipungkiri mereka juga mengalami konflik keluarga seperti beberapa konflik yang sudah saya jelaskan di atas. Namun mereka bisa mengatasi menjaga keutuhan keluarganya karena pada dasarnya manusia memiliki empat fungsi yaitu manusia sebagai makhluk Allah swt, manusia sebagai makhluk individu, manusia sebagai makhluk sosial, manusia sebagai makhluk berbudaya dan manusia memilih sifat utama dan hawa nafsu, dan manusia bertanggung jawab atas perbuatannya.<sup>8</sup> Selain itu dalam mengembangkan potensinya agar menjadi manusia yang bertaqwa dan tidak terjerumus pada perbuatan yang hina perlu adanya bimbingan dan konseling. Karena bimbingan dan konseling merupakan upaya bantuan untuk mewujudkan perkembangan secara optimal, baik secara kelompok maupun individual sesuai dengan hakekat kemanusiaan dengan berbagai potensi kelebihan dan kekurangan, kelebihan serta permasalahan.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Thohari Musnamar, *Dasar-dasar Konseptual Bimbingan dan Konseling Islam*, (Yogyakarta : UII Press, t.th), hlm. 7-12

Pemaparan tersebut di atas yang melatar belakangi penulis untuk mengangkat judul tentang peran bimbingan dan konseling dalam mengantisipasi perilaku menyimpang istri pelaut di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu.

### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut sehingga peneliti menyusun beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam skripsi, yaitu:

1. Kegiatan apa yang dilakukan istri pelaut di Desa Lebani Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu dalam mengantisipasi perilaku menyimpang?
2. Bagaimana peran bimbingan konseling dalam mengantisipasi perilaku menyimpang istri pelaut di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu?
3. Kendala apa yang dihadapi konselor dalam melakukan bimbingan mengenai antisipasi perilaku menyimpang pada istri pelaut di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu?

### ***C. Tujuan Penelitian***

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kegiatan yang dilakukan istri pelaut di Desa Lebani Kecamatan Belopa Kabupaten Luwu dalam mengantisipasi perilaku menyimpang.

---

<sup>9</sup>Prayitno dan Erman Anti, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), h.1



2. Untuk mendeskripsikan peran bimbingan konseling dalam rangka mengantisipasi perilaku menyimpang istri pelaut di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi konselor dalam melakukan bimbingan mengenai antisipasi perilaku menyimpang pada istri pelaut di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu.

#### ***D. Manfaat Penelitian***

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Secara Praktis

Penelitian ini manfaat secara praktisnya adalah memberikan informasi kepada konselor maupun istri pelaut tentang kiat mengantisipasi perilaku menyimpang yang dapat merusak keharmonisan rumah tangga bagi istri pelaut.

2. Secara Teoritis

Dapat dipergunakan untuk memberikan informasi hasil penelitian terhadap peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan antisipasi perilaku menyimpang oleh istri pelaut.

#### ***E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian***

Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang diberikan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.

Konseling adalah suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan empat mata atau suatu upaya bantuan yang dilakukan dengan tatap muka, antara konselor dan konseli yang berisi usaha yang laras unik dan manusiawi yang dilakukan dalam suasana keahlian dan yang didasarkan atas norma-norma yang berlaku.

Perilaku menyimpang adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial.

Perilaku menyimpang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perilaku menyimpang yang dilakukan oleh “beberapa” dari istri-istri pelaut yang tidak sesuai dengan norma-norma yang berlaku baik dari sudut pandang sosial sebagai warga masyarakat dan dari sudut pandang agama sebagai muslimah yang tidak sesuai dengan fitrah ibu rumah tangga sebagaimana diajarkan dalam Islam diantaranya tidak menjaga dan memelihara harta maupun kehormatan karena suami sedang berlayar.

Jadi yang dimaksud dengan peran bimbingan konseling dalam mengantisipasi perilaku menyimpang pada istri pelaut dalam penelitian ini adalah fungsi-fungsi pembinaan konselor terhadap konseli dalam hal ini istri pelaut dalam rangka menghindari perilaku-perilaku menyimpang yang mungkin terjadi pada istri pelaut di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu.

Berdasarkan definisi operasional tersebut maka ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada bimbingan konseling dan istri pelaut di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Sebelum membahas tentang tinjauan pustaka yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian ini maka peneliti terlebih dahulu memaparkan penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut:

*Pertama*, Penelitian yang diadakan oleh Angela Tika Arumsari yang berjudul “*Cara Mengatasi Kebutuhan (Need) dan Tekanan (Press) Psikologi Istri Pelaut yang Ditinggal Suaminya Berlayar*” Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang 2008. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat beberapa hal yang menyebabkan munculnya kebutuhan psikologi pada istri pelaut yang ditinggal istrinya berlayar. Antara lain berhubungan jarak jauh dengan suami, kesepian, berdekatan dengan tetangga, perbedaan pendapat dengan suami, tidak memiliki saudara, permasalahan dengan tetangga. Selain itu kesendirian istri dalam mengurus anak-anak selama ditinggal suami memiliki dampak yaitu sedapat mungkin dapat menyelesaikan masalah dalam rumah tangga dan dalam mengurus anak-anak. Penelitian ini berfokus pada aspek psikologi.

*Kedua*, Penelitian tentang “*Kepuasan Perkawinan Istri Pelaut*” diteliti oleh Vivien Setiya Nigrum Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang 2009. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran kepuasan perkawinan istri pelaut dan mengapa istri pelaut dapat mengalami atau tidak mengalami kepuasan perkawinan serta untuk mengetahui proses terjadinya kepuasan atau ketidakpuasan perkawinan istri pelaut. Kepuasan perkawinan

merupakan perasaan subjektif dari suami dan istri dalam keseluruhan aspek-aspek hubungan perkawinannya. Aspek-aspek kepuasan perkawinan tersebut adalah adanya penyesuaian dengan pasangan hidup, adanya penyesuaian seksual, adanya penyesuaian keuangan dan adanya penyesuaian dengan mertua dan ipar. Rumah tangga yang kepala keluarganya bekerja sebagai pelaut, biasanya ia harus berlayar dan meninggalkan keluarganya selama berbulan-bulan, hal ini mengakibatkan istri sering stress, meningkatkan hambatan dalam kontak sosial, bertambahnya tanggung jawab istri, meningkatnya perasaan bersalah suami karena seringkali meninggalkan keluarga, istri merasa kesepian serta meningkatnya kekhawatiran istri akan kondisi suami. Istri yang suaminya bekerja sebagai pelaut dituntut memiliki ketrampilan sendiri guna menyiasati kondisi yang terbentuk di dalam keluarga dimana suami sering meninggalkan keluarga berkaitan dengan pekerjaannya. Peran ganda baik sebagai ibu sekaligus ayah yang baik bagi anak-anaknya. Penelitian ini pun mengarah pada aspek psikologi.

Skripsi di atas memang membahas tentang masalah istri pelaut tetapi tidak ada secara khusus yang membahas dari aspek bimbingan konseling. Dari hal penulis tertarik untuk melakukan penelitian ini.

## **B. Bimbingan Konseling Islam**

### **1. Pengertian Bimbingan Konseling Islam**

Bimbingan dan konseling merupakan alih bahasa dari istilah bahasa Inggris *guidance* and *counseling*.<sup>1</sup> Kedua kata merupakan satu kesatuan yang keduanya mengandung pengertian yang berbeda dengan tujuan dan tugas yang

---

<sup>1</sup>Faqih Aunur Rohim, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: PPAI VII Press, 2001), h. 1.

sama. Bimbingan adalah terjemahan dari kata bahasa Inggris *guidance* yang berasal dari kata kerja *to guide* yang artinya menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang lebih bermanfaat bagi kehidupannya di masa kini dan akan datang.<sup>2</sup>

Menurut Bimo Walgito bimbingan adalah bantuan atau pertolongan yang diberikan kepada individu atau kelompok dalam menghindari atau mengatasi kesulitan-kesulitan dalam kehidupannya agar individu atau sekumpulan individu itu dapat mencapai kesejahteraan hidupnya.<sup>3</sup>

Menurut Crow dan Trow, sebagaimana dikutip Hellen bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang baik pria maupun wanita, yang memiliki kepribadian yang baik dan pendidikan yang memadai kepada seseorang individu dari setiap usia untuk menolongnya mengemudikan kegiatan-kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan arah pandangannya sendiri, membuat pilihannya sendiri, dan memikul bebannya sendiri.<sup>4</sup>

Melihat pengertian yang dikemukakan oleh para ahli di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses bantuan kepada individu atau kelompok yang bersifat psikis (kejiwaan) agar individu atau kelompok itu dapat mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi membuat pilihan yang bijaksana dalam menyesuaikan diri dan lingkungannya serta dapat membentuk pribadi yang mandiri.

## 2. Pengertian Konseling

---

2M.Arifin, *Psikologi Dakwah (Suatu Pengantar Studi)*, (Surabaya: AlIkhlas, 1996), h. 1.

3Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi dan Karir)*, (Yogyakarta: CV. Andi Offset, 2005), h. 5.

4A. Hellen, , *Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 4.

Konseling berasal dari bahasa Inggris yaitu *caunceling* dengan akar kata *to caunsel* yang artinya memberi anjuran kepada orang lain secara *face to face* (berhadapan muka satu sama lain) dan juga bisa diartikan *advice* yang berarti nasehat atau perintah.<sup>5</sup>

Menurut Priyatno dan Amti konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seseorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi oleh klien.<sup>6</sup> Pendapat Tolbert yang dikutip Prayitno memberikan pengertian konseling sebagai suatu proses interaksi yang memudahkan pengertian diri dalam lingkungan serta hasil-hasil pembentukan atau klarifikasi tujuan-tujuan dan nilai-nilai yang berguna bagi tingkah laku yang akan datang.<sup>7</sup>

Sedangkan menurut penulis konseling adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang yang berupa nasehat atau perintah dalam mengatasi masalah yang dihadapinya. Dari beberapa rumusan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami masalah, agar seorang atau individu yang mengalami masalah tersebut dapat mengatasi masalah yang dihadapinya.

---

<sup>5</sup>Echols dan Hasan Shadaly, *Kamus Indonesia-Inggris* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 150.

<sup>6</sup>Prayitno dan Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 105.

<sup>7</sup>*Ibid.*

Jadi bimbingan konseling adalah usaha pemberian bantuan kepada seseorang yang mengalami kesulitan baik lahiriyah maupun batiniyah yang menyangkut kehidupannya di masa kini dan masa mendatang.

Sedangkan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>8</sup>

Bimbingan konseling Islam menurut penulis adalah usaha pemberian bantuan baik berupa pengarahan, nasehat, maupun perintah kepada individu atau kelompok yang mengalami kesulitan dalam kehidupannya, sehingga tercapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

### ***C. Fungsi dan Tujuan Bimbingan Konseling Islam***

#### **1. Fungsi Bimbingan Konseling**

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari kegunaan dan manfaat, ataupun keuntungannya dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu: (a) fungsi pemahaman, (b) fungsi pencegahan, (c) fungsi penuntasan, (d) fungsi pemeliharaan dan pengembangan.<sup>9</sup>

##### **a) Fungsi pemahaman**

Fungsi pemahaman yang sangat perlu dihasilkan oleh pelayanan bimbingan dan konseling adalah pemahaman tentang diri klien beserta

---

<sup>8</sup>Faqih Aunur Rohim, *op.cit.*, h. 62.

<sup>9</sup>Prayitno dan Erman Amti, *op. cit.*, h. 197.

permasalahannya oleh klien sendiri dan oleh pihak-pihak yang akan membantu klien, serta pemahaman tentang lingkungan klien oleh klien.<sup>10</sup>

#### 1) Pemahaman tentang klien

Pemahaman tentang klien merupakan titik tolak upaya pemberian bantuan terhadap klien. Sebelum seorang konselor atau pihak-pihak lain dapat memberikan layanan tertentu kepada klien, maka mereka perlu terlebih dahulu memahami individu yang akan dibantu itu. Pemahaman tersebut tidak hanya sekedar mengenal diri klien, melainkan lebih jauh lagi, yaitu pemahaman yang menyangkut latar belakang pribadi klien, kekuatan dan kelemahannya, serta kondisi lingkungannya.<sup>11</sup>

#### 2) Pemahaman tentang masalah klien

Klien amat perlu memahami masalah yang dialaminya, sebab dengan memahami masalahnya itu ia memiliki dasar bagi upaya yang akan ditempuhnya untuk mengatasi masalahnya itu. Betapa banyaknya individu, baik muda maupun dewasa yang tidak mengetahui (apabila memahami) bahwa dirinya bermasalah. Pemahaman masalah oleh individu (klien) sendiri merupakan modal dasar bagi pemecahan masalah tersebut. Sejak awal prosesnya, pelayanan bimbingan dan konseling diharapkan mampu mengantarkan klien memahami masalah yang dihadapinya. Apabila pemahaman masalah klien oleh klien sendiri telah tercapai, agaknya pelayanan bimbingan dan konseling telah berhasil menjalankan fungsi pemahaman dengan baik.<sup>12</sup>

#### 3) Pemahaman tentang lingkungan yang lebih luas

---

<sup>10</sup>*Ibid.* h. 200.

<sup>11</sup> *Ibid.* 209.



Secara sempit lingkungan diartikan sebagai kondisi sekitar individu yang secara langsung mempengaruhi individu tersebut, seperti keadaan rumah tempat tinggal, keadaan sosio ekonomi dan sosio emosional keluarga, keadaan hubungan antar tetangga dan teman sebaya, dan sebagainya. Paparan singkat lebih lanjut berikut ini menyangkut beberapa jenis lingkungan yang lebih luas, seperti lingkungan sekolah bagi para siswa, lingkungan kerja dan industri bagi para karyawan, dan lingkungan- lingkungan kerja bagi individu-individu sesuai dengan sangkut-paut masing-masing.<sup>13</sup>

b) Fungsi pencegahan

Pencegahan didefinisikan sebagai upaya mempengaruhi dengan cara yang positif dan bijaksana lingkungan yang dapat menimbulkan kesulitan atau kerugian sebelum kesulitan atau kerugian itu benar-benar terjadi.

c) Fungsi penuntasan

Upaya penuntasan masalah pada dasarnya dilakukan secara perorangan, sebab setiap masalah adalah unik. Masalah-masalah yang diderita oleh individu-individu yang berbeda tidak boleh disamaratakan. Untuk itu konselor perlu memiliki ketersediaan berbagai bahan dan keterampilan untuk menangani berbagai masalah yang beranekaragam itu.<sup>14</sup>

d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*

<sup>14</sup> *Ibid.*h. 210.

Fungsi pemeliharaan berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu, baik hal itu merupakan bawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, fungsi pemeliharaan dan pengembangan dilaksanakan melalui berbagai pengaturan, kegiatan, dan program. Misalnya di sekolah, bentuk dan ukuran meja atau kursi murid disesuaikan dengan ukuran tubuh serta sikap tubuh yang diharapkan.<sup>15</sup>

## 2. Tujuan Bimbingan Konseling

Tujuan umum bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu mengembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan dasar dan bakat yang dimilikinya, berbagai latar belakang yang ada, serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.<sup>16</sup>

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Sedangkan tujuan bimbingan konseling Islam adalah membantu individu mewujudkan dirinya sebagai manusia seutuhnya agar mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Prayitno dan Erman Amti, *op. cit.*, h. 215.

<sup>16</sup>*Ibid.*, h. 114.

<sup>17</sup>Faqih Aunur Rohim, *op. cit.*, h. 53.

### 3. Metode dan Teknik Bimbingan Konseling Islam

Metode bimbingan konseling Islam secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua hal yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung, karena bimbingan konseling Islam dalam hal ini dilihat sebagai proses komunikasi. Untuk lebih lanjut berikut akan dikemukakan secara rinci metode-metodenya.<sup>18</sup>

#### a. Metode langsung, yaitu metode dimana pembimbing dan konselor melakukan

komunikasi langsung (tatap muka) dengan klien.

Metode ini dapat dirinci :

##### 1) Metode individual.

Adapun metode individual menggunakan teknik, seperti percakapan

pribadi, kunjungan ke rumah, kunjungan dan observasi kerja.

##### 2) Metode kelompok

Pembimbing melakukan komunikasi langsung dengan klien dalam

kelompok.

#### b. Metode tidak langsung, yaitu metode bimbingan konseling yang dilakukan melalui media komunikasi masa, hal ini dapat dilakukan secara individual maupun kelompok bahkan massal.

Sedangkan metode bimbingan konseling Islam dalam konsep al-Qur'an diantaranya<sup>19</sup>:

#### a. Dzikir, yaitu mengingat kepada Allah swt. Dengan dzikir ini hati seseorang

akan tenteram, sebagai firman Allah dalam Q.S/ *Al-Ra'd*/13:28:

مَنْ ذَكَرَ اللَّهَ حَذُوقًا وَابْتِغَاءً لِّوَجْهِهِ الْكَرِيمِ  
مَنْ ذَكَرَ اللَّهَ حَذُوقًا وَابْتِغَاءً لِّوَجْهِهِ الْكَرِيمِ  
مَنْ ذَكَرَ اللَّهَ حَذُوقًا وَابْتِغَاءً لِّوَجْهِهِ الْكَرِيمِ  
مَنْ ذَكَرَ اللَّهَ حَذُوقًا وَابْتِغَاءً لِّوَجْهِهِ الْكَرِيمِ

---

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>*Ibid.*, h. 40.

Terjemahnya:

(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram.<sup>20</sup>

- b. Tadarus Al-Qur'an, yaitu membaca dan mendalami Al-Qur'an, karena orang yang tidak mau membaca al-Qur'an dan mendalami hatinya akan terkunci, sebagaimana dituliskan dalam QS. *Muhammad*/47: 24;

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهِمْ وَنُسُلِهِمْ غَافِلُونَ  
تَالَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ  
أُولَٰئِكَ يَتَرَكُمُ الْوَيْلُ مِنْ اللَّهِ وَالْعَذَابُ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Maka Apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur'an ataukah hati mereka terkunci?<sup>21</sup>

Rasulullah saw. bersabda:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ آدَمَ عَنْ عَمَارِ بْنِ رُزَيْقٍ عَنْ أَبِي إِسْحَقَ عَنْ  
الْأَعْرَضِ أَبِي مُسْلِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ وَأَبِي سَعِيدٍ يَشْهَدَانِ بِهِ عَلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ  
مَا جَلَسَ قَوْمٌ مَجْلِسًا يَذْكُرُونَ اللَّهَ فِيهِ إِلَّا حَفَّتْهُمُ الْمَلَائِكَةُ وَتَغَشَّتْهُمُ الرَّحْمَةُ وَتَنَزَّلَتْ عَلَيْهِمُ  
السَّكِينَةُ وَذَكَرَهُمُ اللَّهُ فِيمَنْ عِنْدَهُ<sup>22</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Yahya bin Adam dari 'Ammar bin Ruzaiq dari Abu Ishaq dari Al Aghar Abu Muslim dari Abu Hurairah dan Abu Sa'id bahwa keduanya pernah menyaksikan Nabi saw. bersabda: "Tidaklah ada suatu kaum duduk sambil berdzikir kepada Allah swt., kecuali para Malaikat akan mengelilingi mereka, dan akan diselubungi rahmat, akan turun kepada mereka sakinah (ketenangan), dan Allah akan menyebut-nyebut orang-orang yang ada disisi-Nya."

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: J-Art, 2005), h. 345.

<sup>21</sup>*Ibid.*, h. 554.

<sup>22</sup>Muhammad bin Yazid bin Mâjah al Qazwîni, *Sunan Ibnu Madjah*, Kitab Adab, Bab Keutamaan dzikir (Beirut: Dar Fikr, t. th), h. 3781.



Istilah penyimpangan perilaku sering digunakan pada istilah gangguan emosional (*emotional disturbance*) dan ketidakmampuan penyesuaian diri (*maladjustment*) dengan berbagai bentuk variasinya. Perilaku menyimpang yang juga biasa dikenal dengan nama penyimpangan sosial adalah perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan atau kepatutan, baik dalam sudut pandang kemanusiaan (agama) secara individu maupun pembenarannya sebagai bagian daripada makhluk sosial.<sup>25</sup>

Ada beberapa sudut tinjauan mengenai faktor penyebab perilaku menyimpang. Menurut tinjauan secara biologis, retardasi mental adalah penyimpangan perilaku yang semata-mata disebabkan oleh faktor biologis, termasuk faktor gen dan unsur kimiawi-fisik. Psikodinamik memandang konflik emosional yang berhubungan dengan kepuasan mengenai dorongan instintif yang menimbulkan frustrasi.<sup>26</sup>

Karakteristik gangguan emosional diantaranya sebagai berikut:

- a. Ketidakmampuan belajar yang tidak dapat dijelaskan faktor intelektual, sensori atau kesehatan
- b. Ketidakmampuan mengembangkan hubungan interpersonal dengan teman sebaya atau guru-guru di sekolah
- c. Ketidaktepatan perilaku atau perasaan senantiasa dalam keadaan terganggu (*feeling under normal circumstances*)

---

<sup>25</sup> Syamsul Bahri Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*, Kencana, Jakarta, 2010, h. 35.

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 40.

- d. Kecenderungan mengembangkan simptom-simptom fisik, lelah dan ketidakmampuan menyesuaikan diri.<sup>27</sup>

Berdasarkan orientasi kebutuhan pendidikan khusus, maka penyimpangan perilaku didefinisikan sebagai perilaku yang menunjukkan karakteristik:

- a. Membutuhkan guru yang mempunyai kemampuan khusus atau berbeda dengan standar normalitas
- b. Gangguan fungsional terhadap diri sendiri maupun terhadap orang lain.

Karakteristik perilaku tersebut dimanifestasikan sebagai konflik lingkungan dan atau gangguan perilaku.<sup>28</sup>

Bruce J. Cohen berpendapat dalam buku Taupik Rohman yang berjudul *“Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat”* mengatakan bahwa perilaku menyimpang adalah setiap perilaku yang tidak berhasil menyesuaikan diri dengan kehendak-kehendak masyarakat atau kelompok tertentu dalam masyarakat.<sup>29</sup>

Perilaku menyimpang dapat didefinisikan sebagai suatu perilaku menyimpang yang diekspresikan oleh seorang atau beberapa orang kelompok masyarakat yang secara disadari, tidak menyesuaikan diri dengan norma yang berlaku dan telah diterima oleh sebagian besar masyarakat. Selain itu Kartini kartono sebagaimana yang dikutip oleh Indanto Muin berpendapat bahwa

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, h. 41.

<sup>28</sup>*Ibid.*, h. 43.

<sup>29</sup>Taupik Rohman, dkk, *Suatu Kajian Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Yudistira, 2007), h. 153

penyimpangan merupakan tingkah laku yang menyimpang dari tendensi sentral atau ciri-ciri karakteristik rata-rata dari rakyat kebanyakan.<sup>30</sup>

Tingkah laku seseorang dapat dikatakan menyimpang bilamana tingkah laku tersebut dapat merugikan dirinya sendiri maupun orang lain dan juga melanggar aturan-aturan, nilai-nilai, dan norma-norma, baik norma agama, norma hukum, norma adat. Tingkah laku menyimpang dapat terjadi dimana-mana, dan kapan saja, baik di sekolah, dalam keluarga maupun dalam kehidupan di masyarakat.

Dari beberapa definisi diatas dapat diambil kesimpulan bahwa “tingkah laku menyimpang” adalah suatu tindakan perbuatan yang bertentangan dengan hukum, agama, dan norma-norma masyarakat sehingga akibatnya dapat merugikan orang lain, mengganggu ketentuan umum dan juga merusak dirinya sendiri.<sup>31</sup>

## 2. Faktor-faktor Penyebab Penyimpangan Perilaku

Secara garis besar, faktor-faktor penyebab penyimpangan perilaku dapat diklasifikasikan atas dua kategori, yaitu: (a) kondisi biologis (hereditas, kerusakan otak, dan diet), dan (b) kondisi psikologis.<sup>32</sup>

### a. Kondisi Biologis

1) *Faktor hereditas*, Hasil-hasil penelitian mengungkapkan bahwa karakteristik anak dapat dipengaruhi oleh faktor genetic yang bersifat bawaan

---

<sup>30</sup> Idanto Muin, *Sosiologi SMA untuk kelas X*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 101

<sup>31</sup> <http://makalah4you.blogspot.com/2015/12/makalah-perilaku-menyimpang.html>, Diakses 23 Desember 2015.

<sup>32</sup> Syamsul Bahri Thalib, h. 44.



dari orang tua. Penelitian eksperimen juga telah didesain mengenai efek nature dan nurture pada penyesuaian diri. Hasilnya menunjukkan bahwa faktor hereditas memberikan kontribusi terhadap penyimpangan perilaku.<sup>33</sup>

2) *kondisi psikologi*, Kerusakan otak (*brain disorder*) meliputi:

- a) Penyimpangan perilaku serius, khususnya *infantile autism*, berhubungan dengan kerusakan otak (*brain disorder*)
- b) Hiperaktivitas, disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu diantara faktor-faktor itu adalah karena kerusakan otak.
- c) Tidak semua perilaku menyimpang disebabkan oleh kerusakan otak, bahkan anak yang mengalami gangguan otak belum tentu mengalami perilaku menyimpang.

Diet atau keadaan nutrisi. kekurangan nutrisi tidak hanya menyebabkan terjadinya retarnasi fisik dan mental, tetapi juga menjadi penyebab terjadinya perilaku menyimpang.<sup>34</sup>

#### b. Kondisi Psikologis

Kondisi psikologis dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku. Kondisi-kondisi tersebut dapat bersumber dari lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat atau faktor yang bersumber dari individu sendiri seperti stres. Beberapa faktor penyebab perilaku menyimpang yang bersumber dari lingkungan keluarga seperti perceraian orang tua, ketidakhadiran orang tua, konflik orang tua, penyimpangan perilaku orang tua (psikotik, antisosial, sikap bermusuhan, penyalahgunaan obat, sikap tidak konsisten).<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup>*Ibid.*

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 45.

Stres merujuk pada situasi dimana seseorang mengalami kesenjangan antara kebutuhan dan tuntutan lingkungan. Faktor fisiologis, sosial maupun psikologis merupakan sumber stres yang berdampak negative seperti frustrasi, kehilangan sesuatu yang dicintai, disebut stressor. Stressor dapat mengakibatkan terjadinya gangguan fisiologis (sirkulasi dan tekanan darah), gangguan perhatian, pemecahan masalah, unjuk kerja, takut, marah, dan emosi yang berlebihan.<sup>36</sup>

### 3. Bentuk-bentuk Perilaku Menyimpang

a. Penyimpangan primer, yaitu penyimpangan yang bersifat temporer atau sementara dan hanya menguasai sebagian kecil kehidupan seseorang. Ciri-ciri penyimpangan primer antara lain:

- 1) Bersifat sementara
- 2) Gaya hidupnya tidak didominasi oleh perilaku menyimpang
- 3) Masyarakat masih mentolelir/menerima

b. Penyimpangan sekunder, yaitu perbuatan yang dilakukan secara khas dengan memperlihatkan perilaku menyimpang. Ciri-ciri penyimpangan sekunder antara lain:

- 1) Gaya hidup didominasi oleh perilaku menyimpang
- 2) Masyarakat tidak bisa mentolelir perilaku menyimpang tersebut.

c. Penyimpangan individu, yaitu penyimpangan yang dilakukan oleh seorang individu dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku. Contohnya pencurian yang dilakukan sendiri.

d. Penyimpangan kelompok, yaitu penyimpangan yang dilakukan secara berkelompok dengan melakukan tindakan-tindakan yang menyimpang dari norma-norma masyarakat yang berlaku. Contohnya, geng kejahatan atau mafia.

---

<sup>35</sup>Syamsul Bahri Thalib, h. 46.

<sup>36</sup>*Ibid.*

- e. Penyimpangan situasional, yaitu jenis ini disebabkan oleh pengaruh bermacam-macam kekuatan situasional/sosial diluar individu dan memaksa individu tersebut untuk berbuat menyimpang. Contohnya, seorang suami mencuri karena melihat anak istrinya kelaparan.
- f. Penyimpangan sistematika, yaitu suatu sistem tingkah laku yang disertai organisasi sosial khusus, status formal, peranan-peranan, nilai-nilai, norma-norma, dan moral tertentu yang semuanya berbeda dengan situasi umum. Segala pikiran dan perbuatan yang menyimpang itu kemudian dibenarkan oleh semua anggota kelompok.<sup>37</sup>

#### **E. Istri Pelaut**

Definisi tentang keluarga sangatlah beragam dan dapat ditinjau dari berbagai sudut pandang. Menurut Syaiful Bahri Djamarah dapat ditinjau dari dimensi hubungan darah dan hubungan sosial. Keluarga dalam dimensi hubungan darah merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh hubungan darah antara yang satu dengan yang lainnya. Dalam dimensi hubungan sosial, keluarga merupakan suatu kesatuan yang diikat oleh adanya saling berhubungan atau interaksi dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lainnya, walaupun di antara mereka tidak terdapat hubungan darah.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup>Idanto Muin, *Sosiologi SMA untuk kelas X*, (Jakarta; Erlangga, 2006), h. 103

Sedangkan menurut Mahfud Junaedi secara psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang yang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan, saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah satu persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan, yang bermaksud untuk saling menyempurnakan diri.<sup>39</sup>

Pada dasarnya keluarga itu adalah sebuah komunitas dalam “satu atap”. Kesadaran untuk hidup bersama dalam satu atap sebagai suami-istri dan saling interaksi dan berpotensi punya anak dan akhirnya membentuk komunitas baru yang disebut keluarga. Karenanya keluarga pun dapat diberi batasan sebagai sebuah group yang terbentuk dari perhubungan laki-laki dan wanita, perhubungan mana sedikit banyak berlangsung lama untuk menciptakan dan membesarkan anak-anak. Jadi, keluarga dalam bentuk yang murni merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri dan anak-anak.<sup>40</sup>

---

38 Syaiful Bahri Djamarah, *Pola Komunikasi Orang tua dan Anak dalam Keluarga (Sebuah Perspektif Pendidikan Islam)* (Jakarta: Asdi Mahasatya, 2004), h. 2.

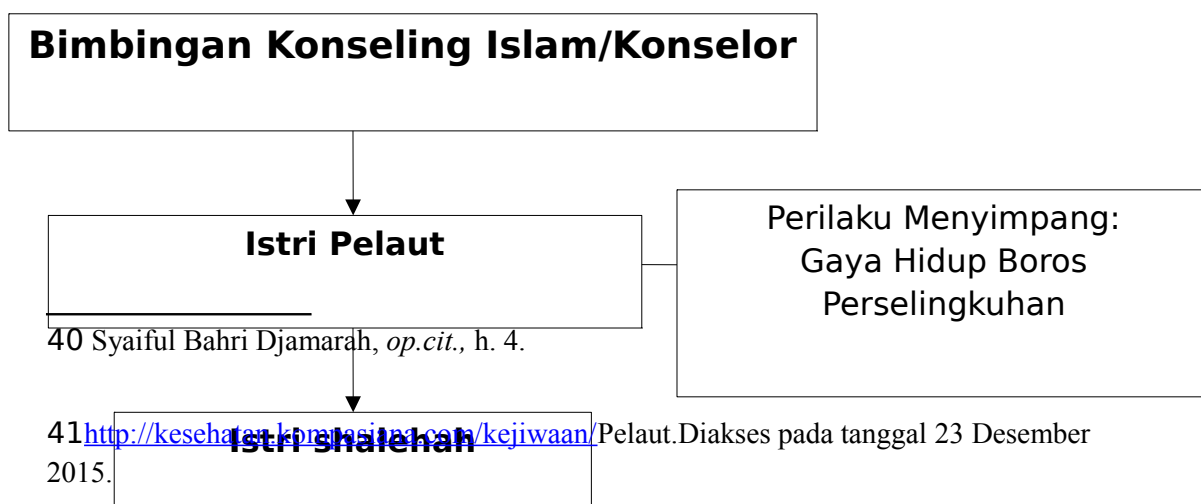
39 Mahfud Junaedi, *Kyai Bisri Mustofa, (Pendidikan Keluarga Berbasis Pesantren)* (Cet.I; Semarang: Walisongo Pres, 2009 ), h. 8.

Sedangkan pelaut adalah seseorang yang mengais kehidupan (mencari nafkah) dengan memberikan jasa untuk melakukan pelayaran/melaut baik dalam negeri maupun luar negeri.<sup>41</sup> Jadi yang dimaksud istri pelaut di sini adalah seorang wanita yang dinikahi oleh pria yang pekerjaannya sebagai pelaut.

Dalam penelitian ini membahas tentang masalah Implementasi pendidikan agama Islam pada istri pelaut dalam mengantisipasi tindak perselingkuhan, jadi sangat besar peran dasar pendidikan agama yang harus dimiliki oleh istri pelaut guna mencegah tindak perselingkuhan.

#### ***F. Kerangka Pikir***

Penelitian ini berusaha mengungkap peran bimbingan konseling dalam rangka mengantisipasi perilaku menyimpang istri pelaut di Desa Lebani Kecamatan Belopa Utara Kabupaten Luwu. Adapun kerangka pemikiran yang dikemukakan dalam penelitian ini sebagai berikut:



Berdasarkan kerangka pikir tersebut dapat diketahui bahwa tujuan bimbingan konseling yang dilakukan pada istri pelaut adalah terbentuknya kepribadian yang dapat menunjukan pada ke-*shalehan* sehingga perilaku menyimpang dalam hal ini gaya hidup boros, perselingkuhan dapat diantisipasi sejak dini.